

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA**

### **DISCOVERY LEARNING MODEL APPLICATION IN INCREASING INTEREST AND STUDENT LEARNING OUTCOMES**

**Nayla Nur Holifah**

**Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Jember,  
Jl. Karimata No. 49**

**Email : [naylaholifah24@gmail.com](mailto:naylaholifah24@gmail.com)**

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Kalisat tepatnya kelas VIIB yang dilakukan pada tanggal 27 April 2016- 04 Mei 2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus yang setiap siklus terdiri dari 4 tahap: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Pengumpulan data dapat melalui 4 cara: (1) wawancara, (2) Observasi, (3) Dokumentasi, dan (4) tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal minat siswa pada Siklus I mencapai 80% meningkat 5% pada siklus II menjadi 85%. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif siklus I ketuntasan klasikal mencapai 70% meningkat 15% pada siklus II menjadi 85%. Ranah afektif siklus I mencapai 61% meningkat 21% pada siklus II menjadi 82%. Ranah psikomotor siklus I mencapai 58,5% meningkat 27,5% pada siklus II menjadi 86%. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas VIIB SMP Muhammadiyah 2 kalisat.

**Kata Kunci:** *discovery learning*, minat, hasil belajar.

#### **ABSTRACT**

This research was implement in high school Muhammadiyah Kalisat of the eight grade a which on April 27, 2016- 04 Mey 2016. This kinds of the researce in the classroom research action (CRA) conducted in two cycles and the consist cycle of four stages: (1) Planning, (2) Implementation, (3) Observation, and (4) Reflection. The collecting data can though four ways : (1) Interviwe, (2) Observation, (3) Documentation, and (4) test. The results showed that the classical completeness interest of the students in the first cycle at 80% increase 5% the second cycle to 85%. Student outcomes learning in the cognitive domain of the first cycle of classical completeness reached 70% increase 15% the second cycle to 85%. Affective the 1cycle reached 61% increase 21% the second cycle to 82%. Psychomotor first cycle was 58.5% increase 27.5% in the second cycle to 86%. Thus it can be conclud the application of models *Discovery Learning* can increase interest and student outcomes learning class VIIB SMP Muhammadiyah 2 Kalisat.

**Keyword :** *Discovery learning*, interests, study result

## PENDAHULUAN

Kegiatan untuk menunjang proses pembelajaran diwujudkan melalui minat belajar siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sadirman (2010:76) berpendapat bahwa minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri atau situasi yang dapat dihubungkan dengan kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Menurut Sudjana (2011:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru serta siswa di SMP Muhammadiyah 2 Kalisat diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru hanya menggunakan metode ceramah. Menurut Rosyada dalam Suyono (2011:10) menyatakan bahwa faktanya dalam praktik pembelajaran selama ini guru menjadi pusat kegiatan pembelajaran, sehingga guru lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sementara siswa menjadi pasif dan reseptif. Keadaan seperti ini menyebabkan minat belajar siswa menjadi menurun.

Proses belajar mengajar melibatkan dua pihak, yaitu peneliti dan siswa. Tujuan peneliti yaitu untuk membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar. Siswa harus mengamati, melakukan, mencoba, dan tidak hanya mendengarkan materi yang diajarkan, untuk memenuhi semua itu peneliti menggunakan teknik penemuan (*Discovery*). Model *Discovery Learning* ini juga membuat siswa menemukan sendiri konsep dari pengetahuan yang didapatkan, sehingga hasil belajar siswa akan semakin meningkat. Masalah yang dipecahkan dan yang ditemukan sendiri tanpa bantuan khusus memberikan hasil yang lebih unggul karena siswa menemukan aturan baru yang lebih tinggi tarafnya, sehingga sangat penting untuk mendorong siswa menemukan penyelesaian soal dengan pemikiran sendiri (Nasution, 2008:173).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, rendahnya minat dan hasil belajar siswa disebabkan antara lain: (1) pembelajaran masih berpusat pada guru, (2) belum diadakan pembelajaran diluar kelas, (3) siswa merasa jenuh dan bosan saat pembelajaran berlangsung, (4) guru hanya menggunakan metode ceramah. Melihat kondisi di atas dimana proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 2 Kalisat aktivitas belajar masih terpusat kepada guru, menyebabkan minat dan hasil belajar siswa rendah, oleh Karena itu penelitian ini fokus pada peningkatan minat hasil belajar siswa.

Minat membangkitkan keinginan siswa untuk belajar di kelas, sehingga siswa termotivasi untuk terus mengikuti proses pembelajaran. Pemusatan perhatian dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, karena kehadiran minat belajar dalam pribadi seseorang akan merangsang keinginan untuk belajar yang lebih besar. Adapun tinggi rendahnya minat dapat dilihat dari kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2010:133). Faktor keberhasilan proses pembelajaran selain metode pembelajaran yang digunakan juga banyak ditentukan oleh keingintahuan dan minat belajar siswa. Keingintahuan atau *curiosity* merupakan salah satu aspek yang bersifat kondisional bagi pengembangan siswa. Keingintahuan ini merupakan jiwa dan hakikat budaya belajar. Tanpa rasa ingin tahu siswa akan kehilangan motivasi belajar dan akhirnya tidak akan pernah belajar.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris, oleh sebab itu dalam penilaian hasil belajar peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran (Sudjana, 2011:3).

Menurut Sudjana (2011:22) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu **pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi**. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli menyebutkan bahwa sikap seseorang dapat disambung perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi. Terdapat 5 aspek dalam ranah afektif yaitu: **penerimaan, penanggapan, perhitungan, pengaturan, bermuatan nilai atau pembentukan karakter**. Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah siswa mengalami belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku (Sudjana, 2011:31-32).

Sehubungan dengan penjelasan diatas, Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya inovasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Discovery Learning*. Menurut Cahyo (2013:101) model pembelajaran *Discovery Learning* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri, dan mencoba

sendiri agar anak dapat belajar sendiri. Salah satu keunggulan model pembelajaran *Discovery* ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

Kelebihan model *Discovery Learning* menurut Bruner dalam Dahar (2011:80) yaitu: (1) pengetahuan lebih mudah diingat bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara-cara lain. (2) hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya, dengan kata lain konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dijadikan kognitif seseorang lebih mudah diterapkan pada situasi-situasi baru. (3) secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas. Secara khusus belajar penemuan melatih keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. (4) belajar penemuan membangkitkan keinginan siswa, memberi motivasi untuk bekerja terus sampai menemukan jawaban-jawaban.

Kelemahan model *Discovery Learning* menurut Saefuddin (2014:57) yaitu: (1) pembelajaran *Discovery Learning* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan, dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian. (2) beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa. (3) tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Djaali (2011:218) mengatakan bahwa jika seorang siswa memiliki minat untuk berperan aktif di lingkungan sekolah maka akan timbul perasaan aktif dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelas atau sekolah. Salah satu kelebihan *Discovery Learning* adalah hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil belajar lainnya, dengan kata lain konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dijadikan kognitif seseorang lebih mudah diterapkan pada situasi-situasi baru.

Menurut Djamarah (2002:217) ada beberapa prosedur *Discovery Learning* yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut: (1) *Stimulation* (Stimulasi/ Pemberian Rangsangan). Guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan baik secara lisan maupun tulisan atau menugaskan siswa membaca dan mendengarkan uraian yang membuat permasalahan, (2) *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah) memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, (3) *Data Collection* (Pengumpulan Data) Saat eksplorasi berlangsung guru juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, (4) *Data*

*Processing* (Pengolahan Data), pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara observasi dan sebagainya (5) *Verification* (Pembuktian) siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan apakah hipotesis yang ditetapkan benar atau tidak, (6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi) siswa belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arifin (2012:98) PTK dapat diartikan sebagai suatu proses penyelidikan ilmiah dalam bentuk refleksi diri yang melibatkan guru dalam situasi pendidikan tertentu dengan tujuan memperbaiki pemahaman dan keadilan tentang situasi atau praktik pendidikan, memahami tentang praktik yang dilakukan, dan situasi-situasi di mana praktik itu dilakukan.

Desain penelitian dalam penelitian tindakan kelas mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (1990) menggunakan model spiral yang terdiri atas beberapa siklus kegiatan. Model spiral dalam satu siklus terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan dan peningkatan yang diharapkan tercapai (Arifin, 2012:110).

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIB SMP Muhammadiyah 2 Kalisat Tahun Ajaran 2015-2016. Prosedur penelitian ini yaitu melakukan studi pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan yang terakhir refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada KTSP dan model pembelajaran *Discovery Learning* (2) lembar kerja siswa (3) lembar observasi untuk ranah afektif (4) lembar observasi untuk ranah psikomotor (5) tes untuk ranah kognitif.

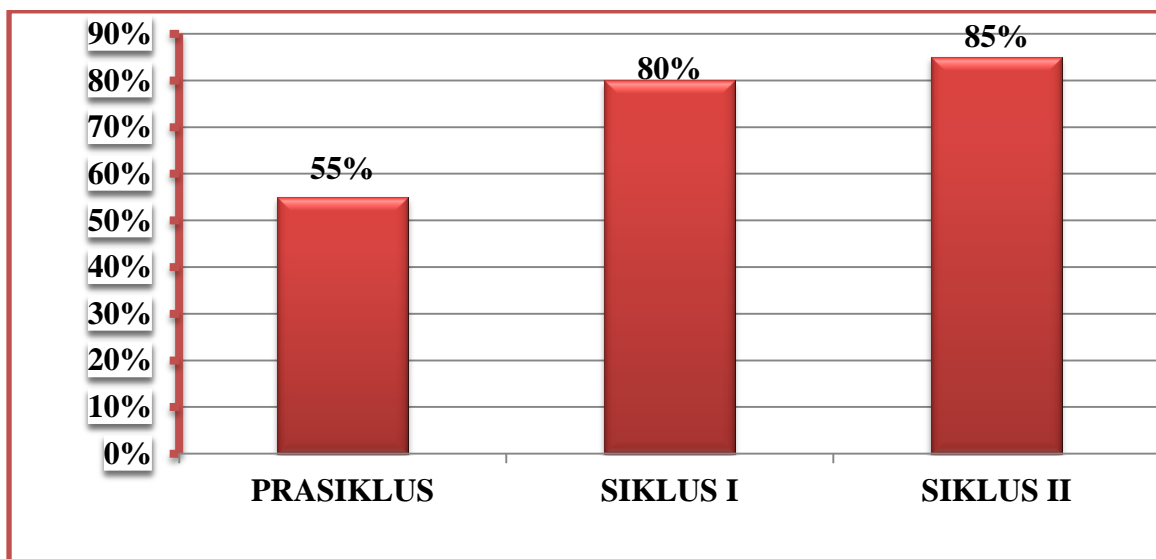
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil angket minat belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, pada siklus I jumlah siswa yang berminat terhadap pembelajaran IPA berjumlah 16 siswa sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang berminat berjumlah 17 siswa. Begitu pula dengan ketuntasan klasikal yang dicapai, pada siklus I sebesar 80% dan mengalami peningkatan 5% menjadi 85% pada siklus II, dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6 Hasil Angket Minat Siswa terhadap Pembelajaran IPA Siklus I dan Siklus II**

Siklus	Ketuntasan Klasikal (%)
Siklus I	80
Siklus II	85
Peningkatan	5

Hasil angket minat siswa pada prasiklus sebesar 55% mengalami peningkatan 25% pada siklus I menjadi 80% kemudian meningkat kembali pada siklus II sebesar 5% menjadi 85%, hal ini dikarenakan siswa sangat berantusias mengikuti pembelajaran IPA dan siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* ini, dapat dilihat dalam bentuk grafik pada Gambar 4.1.

**Gambar 4.1 Grafik Perbandingan Minat Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

Penyebab rendahnya minat siswa tersebut adalah metode yang digunakan pada proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, di mana siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan guru menjelaskan materi pembelajaran sehingga siswa cepat bosan, tidak pernah mengaplikasikan suatu model pembelajaran sehingga cara mengajar tidak bervariasi dan pembelajaran terasa monoton. Menurut Rahardjo (2013:25) menyatakan bahwa minat merupakan ketertarikan perasaan seseorang terhadap suatu objek. Pembelajaran dengan pemberian pengalaman belajar secara langsung kurang dimanfaatkan oleh guru, hal ini dapat berpengaruh terhadap minat siswa dalam belajar, karena untuk menarik keinginan siswa dalam belajar maka

guru harus pandai memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan minat siswa.

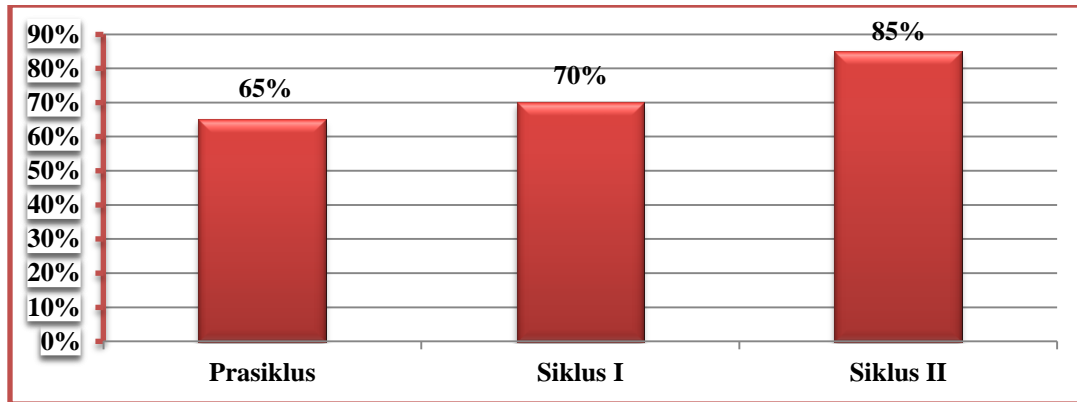
Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan minat siswa pada kelas VIIIB SMP Muhammadiyah 2 Kalisat. Hal ini didukung oleh beberapa teori yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* ini mampu membuat siswa memperoleh pengetahuan bersifat individual sehingga lebih kuat tertanam pada jiwanya, memperkuat kepercayaan pada diri siswa dalam proses penemuan, serta membuat siswa memperoleh kesempatan untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya (Prasetyo, 2004:tanpa halaman). Menurut Balim (2009:2) model pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan bahwa semua siswa menyukai melakukan kegiatan berdasarkan model pembelajaran penemuan. Siswa menemukan model pembelajaran penemuan lebih menyenangkan dan menguntungkan karena memungkinkan siswa untuk mengatur kegiatan dan menggunakan berbagai bahan dan teknik. Model *Discovery Learning* mempunyai prinsip bahwa siswa harus menemukan konsep secara mandiri dan dapat dilakukan melalui observasi.

Hasil nilai kognitif siswa pada siklus I ketuntasan secara klasikal mencapai 70%, meningkat 15% pada siklus II menjadi 85%, hal ini dikarenakan siswa lebih memahami materi yang telah diajarkan, lebih fokus dalam mengerjakan soal serta lebih teliti dalam menjawab soal, sehingga ketuntasan klasikal pada siklus II sangat meningkat, dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7 Hasil Kognitif Siklus I dan Siklus II**

Siklus	Rata-Rata Kelas	Ketuntasan Klasikal (%)
Siklus I	71	70
Siklus II	81.5	85
Peningkatan	10.5	15

Hasil kognitif siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM berjumlah 14 siswa sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM berjumlah 17 siswa. Begitu pula dengan ketuntasan klasikal yang dicapai, pada siklus I sebesar 70% dan mengalami peningkatan 15% menjadi 85% pada siklus II. Perbandingan hasil belajar kognitif siswa secara klasikal pada siklus I dan II dapat dilihat dalam bentuk grafik pada Gambar 4.2.



**Gambar 4.2 Grafik Perbandingan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

Hasil belajar IPA pada aspek kognitif yang dilihat dari nilai semester ganjil menunjukkan skor rata-rata 69,6 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 65% dari 20 siswa. Hal ini membuktikan bahwa ketuntasan secara klasikal belum tercapai. Penyebab rendahnya nilai kognitif siswa karena siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru, siswa hanya mendengarkan materi setelah itu diberi tugas dan ulangan harian, belum pernah diadakan pembelajaran yang dapat memicu daya ingat siswa lebih kuat, hanya mengandalkan catatan tentang materi yang diajarkan oleh guru, siswa hanya dapat menghafal materi yang diajarkan di mana cara menghafal ini sangat tidak efisien karena siswa dapat cepat lupa mengingat materi pembelajaran tersebut sehingga nilai kognitif siswa rendah.

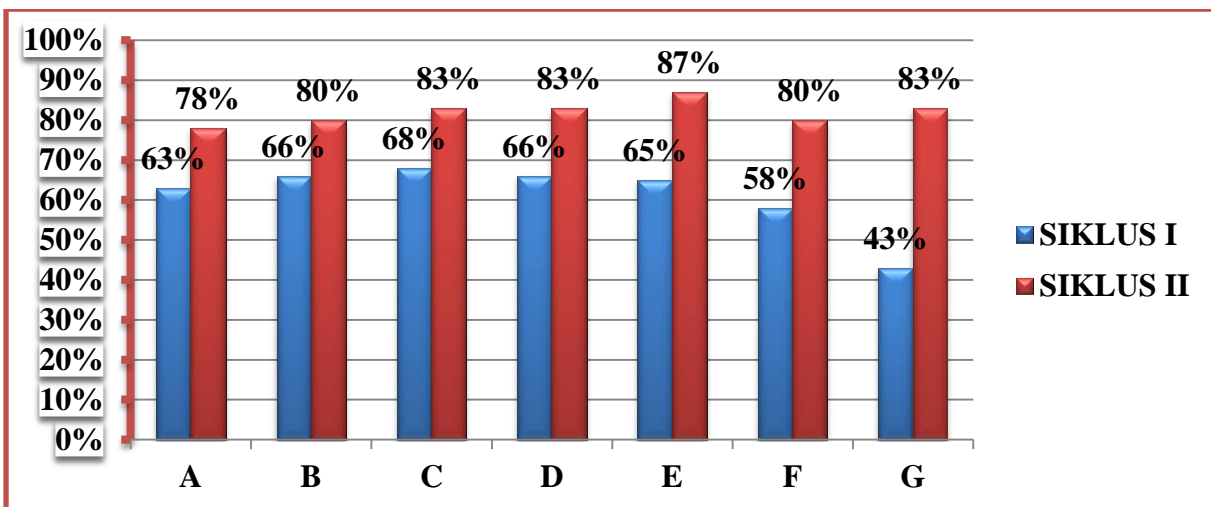
. Menurut Cahyo (2012:24) *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri. Model Pembelajaran *Discovery Learning* ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui oleh siswa, dan siswa dapat melakukan pengamatan sendiri, dapat menggolongkan objek dari pengamatan, dengan cara ini siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya dan dapat mengasah daya ingat siswa, jika siswa dapat mengamati objek secara langsung maka siswa dapat mengingat objek dengan baik, sehingga dalam mengerjakan soal-soal dari guru akan lebih mudah.

Hasil belajar siswa pada ranah kognitif secara klasikal pada siklus II ini meningkat 15% sehingga menjadi 85% dan telah memenuhi standar minimum ketuntasan klasikal yaitu 75%. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* juga memiliki peranan dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dari



siklus I ke siklus II. *Discovery* merupakan model pembelajaran yang diciptakan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (Rustaman, 2005:30). Menurut Akinbobola dan Afolabi (2010:30) penggunaan model *Discovery Learning* dapat melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah, belajar mandiri, berpikir kritis, pemahaman, dan belajar kreatif. Kegiatan pembelajaran tidak hanya menghafal, sehingga konsep dan prinsip mudah untuk diingat lebih lama.

Peningkatan hasil belajar siswa kelas VIIB tidak hanya pada ranah kognitif tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotor. Menurut Suhana (2014:109-114) ranah afektif berkenaan dengan 5 aspek yaitu penerimaan penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan karakter. Hasil belajar afektif pada siklus I dimana pada aspek 1 mencapai 63% meningkat 15% pada siklus II menjadi 78% , aspek 2 mencapai 66% meningkat 14% pada siklus II menjadi 80%, aspek 3 mencapai 68% meningkat 15% pada siklus II menjadi 83%, aspek 4 mencapai 66% meningkat 17% pada siklus II menjadi 83%, aspek 5 mencapai 65% meningkat 22% pada siklus II menjadi 87%, aspek 6 mencapai 58% meningkat 22% pada siklus II menjadi 80%, dan aspek 7 mencapai 43% meningkat 40% pada siklus II menjadi 83%. Hasil belajar ranah afektif siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik dalam bentuk Gambar 4.3.



**Grafik 4.3 Grafik Ranah Afektif Siklus I dan II**

Peningkatan nilai ketuntasan klasikal ranah afektif dari siklus I ke siklus II adalah 21%, sedangkan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai 82%, sehingga pada siklus II ini telah dapat dikatakan tuntas dikarenakan siswa mampu mengikuti semua arahan dari guru dengan baik dan siswa telah mampu mengikuti pembelajaran dengan sangat aktif. Hasil ketuntasan klasika pada ranah afektif dapat dilihat pada Tabel 4.12.

**Tabel 4.12 Hasil Belajar Ranah Afektif Siklus I dan Siklus II**

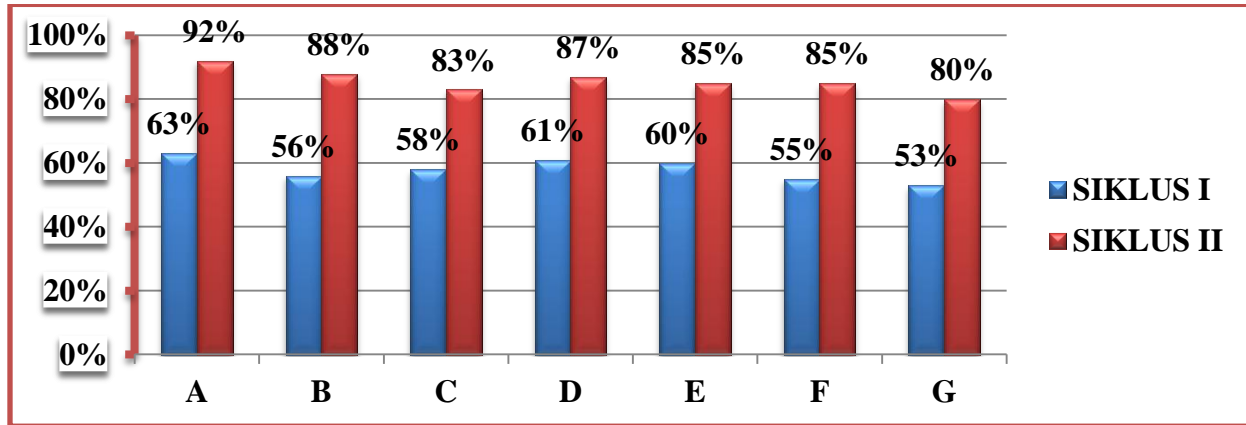
NO	ASPEK	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
1.	Siswa memahami ajakan guru untuk membentuk kelompok.	63	78	15
2.	Siswa mendengar dengan perhatian penuh penjelasan guru	66	80	14
3.	Melakukan observasi dilokasi pengamatan dengan penuh kesadaran diri tanpa paksaan.	68	83	15
4.	Siswa mengerjakan LKS dengan baik.	66	83	17
5.	Kecakapan dalam berdiskusi bersama teman kelompok.	65	87	22
6.	Percaya diri dalam menyampaikan hasil pengamatan di depan kelas	58	80	22
7.	Memperhatikan hasil pengamatan dalam diskusi sesuai dengan penemuannya.	43	83	40
<b>Ketuntasan klasikal (%)</b>		<b>61</b>	<b>82</b>	<b>21</b>

Hasil dari siklus I dan siklus II diperoleh dari nilai aspek afektif yang dinilai oleh *observer*. Siklus I nilai aspek afektif secara klasikal mencapai 61% penyebab nilai afektif siswa secara klasikal tidak tuntas karena banyak siswa hanya diam dan tidak aktif saat pengamatan, hanya mengandalkan siswa yang lebih aktif untuk mengerjakan tugas dari guru, sedangkan pada siklus II nilai afektif siswa mendapat peningkatan sebanyak 21% menjadi 82% karena siswa telah terbiasa dengan model pembelajaran ini, sehingga siswa lebih aktif saat pengamatan ataupun saat berada di dalam kelas dibanding pembelajaran sebelumnya, nilai afektif pada siklus II telah memenuhi standar ketuntasan minimum yaitu 80%.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar afektif pada siswa kelas VIIB SMP Muhammadiyah 2 Kalisat. Hal ini didukung oleh beberapa teori yang mengemukakan bahwa salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengaktifkan siswa yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu pembelajaran yang menekankan pada siswa aktif dan bermakna (Sukardi, 2015:24).

Hasil belajar psikomotor pada siklus I dimana pada aspek 1 mencapai 63% meningkat 34% pada siklus II menjadi 92% , aspek 2 mencapai 56% meningkat 33% pada siklus II menjadi 88%, aspek 3 mencapai 58% meningkat 25% pada siklus II menjadi 83%, aspek 4 mencapai 61% meningkat 26% pada siklus II menjadi 87%, aspek 5 mencapai 60% meningkat 26% pada

siklus II menjadi 85%, aspek 6 mencapai 55% meningkat 31% pada siklus II menjadi 85%, dan aspek 7 mencapai 53% meningkat 27% pada siklus II menjadi 80%. Hasil belajar ranah psikomotor siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik dalam bentuk Gambar 4.4.



**Grafik 4.4 Grafik Ranah Psikomotor Siklus I dan II**

Peningkatan nilai ketuntasan klasikal ranah psikomotor dari siklus I ke siklus II adalah 27.5%, sedangkan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai 86%, sehingga pada siklus II ini sudah dapat dikatakan tuntas. Hasil belajar ranah psikomotor siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.13.

**Tabel 4.13 Hasil Belajar Ranah Psikomotor Siklus I dan Siklus II**

NO	ASPEK	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
1.	Siswa dapat mengamati objek di lokasi pengamatan.	63	92	34
2.	Siswa dapat membedakan komponen biotik dan abiotik dilokasi pengamatan	56	88	33
3.	Siswadapat memasukkan data yang diperoleh dari hasil observasi kedalam tabel	58	83	25
4.	Siswa dapat mencari informasi tambahan tentang objek yang diamati	61	87	26
5.	Keterampilan siswa dalam melakukan pengamatan	60	85	26
6.	Siswa dapat menyampaikan hasil diskusi dengan baik	55	85	31
7.	Siswa dapat menyimpulkan hasil observasi dalam bentuk tulisan	53	80	27
<b>Ketuntasan klasikal (%)</b>		<b>58,5</b>	<b>86</b>	<b>27.5</b>

Berdasarkan pernyataan ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar psikomotor pada siswa kelas VIIB SMP Muhammadiyah 2 Kalisat. Hal ini didukung oleh beberapa teori yaitu, menurut Illahi (2012:70) pada penggunaan *Discovery Learning* pengalaman langsung yang dialami siswa akan menarik perhatian siswa dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak, penyerapan materi yang lebih mudah, motivasi yang meningkat, serta pembelajaran yang lebih realistik dan bermakna.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas VIIB SMP Muhammadiyah 2 Kalisat. Hasil angket minat belajar siswa pada siklus I yaitu 80% meningkat 5% pada siklus II menjadi 85%. Hasil nilai kognitif secara klasikal pada siklus I sebesar 70% meningkat 15% pada siklus II menjadi 85%. Hasil nilai afektif secara klasikal pada siklus I sebesar 61% meningkat 21% pada siklus II menjadi 82%. Hasil nilai afektif secara klasikal pada siklus I sebesar 58.5 meningkat 27.5 pada siklus II menjadi 86%.

Guru bidang studi biologi hendaknya dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, menerapkan model pembelajaran dimana siswa dapat melihat objek secara langsung serta dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media alami bagi siswa untuk belajar sehingga siswa dapat lebih mengingat materi yang diajarkan sehingga minat dan hasil belajar siswa dapat meningkat, misalnya dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Akinbobola and Afolabi. 2010. *Constructivist Practices Throught Guided Discovery Approach: The Effect On Students' Cognitive Archievement In Nigerian Senior Secondary School Physics*. Eurasian J. Phys. Chem. Educ. 2 (1): 16-25, 2010.
- Ali, B. (2009). The Effects of Discovery Learning on Students' Success And Inquiry Learning Skills. *Eurasian Journal of Educational Research*, 35 (1-20).  
<http://ejournal.ikipggrimadiun.ac.id/index.php/JPFK>.
- Arifin, Z. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cahyo, A. N. 2012. *Teori-Teori Belajar Mengajar*. Jogjakarta: Diva Press.
- Dahar. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Gelora Alksara Pratama.
- Djaali, H. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilahi, T. M. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, Z. 2004. *Kapita Selekta Pembelajaran Fisika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rustaman. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: IKIP Malang.
- Saefuddin, A. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhana, C. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Adimata.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. 2015. *Pengaruh Metode Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas VII di MTs Patra Mandiri Plaju Palembang*. (Online) Bioilmi Vol. 1 No. 1 Edisi Agustus 2015.